

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

1. Penelitian dengan judul “*Analisis Kohesi Lagu-Lagu Iwan Fals Pada Album Best Of The Best*” oleh Didit Haryadi (2013).

Penelitian Didit Haryadi mendeskripsikan bentuk kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang terdapat pada lagu-lagu Iwan Fals dalam album *Best Of The Best*. Hasil penelitiannya menunjukkan pada lagu-lagu Iwan Fals dalam album *Best Of The Best* terdapat kohesi. Kohesi tersebut meliputi referensi atau pengacuan persona, pengacuan demonstratif dan pengacuan komparatif. Kohesi gramatikal lain yang terdapat pada penelitian Didit adalah (a) pengacuan (referensi) berupa pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif, (b) penggantian (substitusi), pelepasan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi). Sedangkan untuk kohesi leksikal terdapat empat macam yaitu pengulangan (repetisi), sanding kata (kolokasi), lawan kata (antonim,) dan padan kata (sinonim). Pada penelitian mengenai kohesi lagu-lagu Iwan Fals pada album *Best of The Best*, terdapat beberapa lagu yang mempunyai tingkat kohesif yang dominan atau tinggi (unsur kohesi gramatikal dan kohesi leksikal semuanya tercantum) di antara lagu Entah, Mata Indah Bola Pingpong, Oemar Bakrie, Sugali, dan Pesawat Tempurku. Sementara lagu-lagu yang lain tingkat kohesifnya lebih rendah.

Meskipun sama-sama meneliti tentang kohesi, penelitian yang dilakukan oleh Didit dengan yang peneliti lakukan mempunyai perbedaan. Perbedaannya terletak

pada data dan sumber data. Data yang digunakan didit adalah berupa lirik-lirik lagu Iwan Fals yang terdapat pada album *Best Of The Best* dan sumber datanya adalah lagu-lagu Iwan Fals pada album *Best Of The Best*. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan datanya yaitu kalimat-kalimat yang terdapat pada rubrik Ekonomi dan Bisnis kora Suara Merdeka. Sedangkan sumber data yang digunakan peneliti adalah wacana “Ekonomi dan Bisnis” koran Suara Merdeka.

2. Penelitian dengan judul “Analisis Kohesi Wacana Prosedural Pada Produk Unilever” oleh Kartika Yuliatun Khasanah (2012).

Penelitian Kartika mendeskripsikan bentuk kohesi yang terdapat dalam produk Unilever. Hasil penelitian Kartika adalah terdapat wacana prosedural. Karena dalam wacana tersebut memberikan petunjuk atau keterangan bagaimana sesuatu harus dilaksanakan dengan media penyampaiannya secara tertulis. Adapun kohesi yang terdapat dalam wacana tersebut adalah kohesi gramatikal yang meliputi referensi personal dua tunggal, substitusi berjumlah tiga data, elipsis yang meliputi kata *wajah*, frasa *kontak dengan mata*, dan frasa *molto ultra cair*, dan konjungsi. Konjungsi tersebut meliputi konjungsi koordinatif, dan konjungsi subordinatif (*waktu*, *syarat*, *cara*, dan *alat*). Kohesi leksikal meliputi repetisi (epizeuksis, anaphora, dan mesodiplosisi) dan hiponim.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Kartika dengan peneliti terletak pada data dan sumber data. Data dari penelitian Kartika berupa kohesi yang terdapat pada wacana prosedural petunjuk pemakaian yang ada dalam produk Unilever. Sumber data Kartika adalah wacana prosedural produk-produk Unilever. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan datanya yaitu kalimat-kalimat yang terdapat pada rubrik

“Ekonomi dan Bisnis” koran Suara Merdeka. Sedangkan sumber data yang digunakan peneliti adalah wacana “Ekonomi dan Bisnis” koran Suara Merdeka.

B. Wacana

1. Pengertian Wacana

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Kridalaksana, 2008: 259). Sebagai satuan bahasa wacana dapat direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh. Karangan yang utuh dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar yang membacanya atau yang mendengar. Karangan yang utuh tersebut berupa novel, buku, seri ensiklopedia dan sebagainya. Selain dalam bentuk karangan utuh wacana juga direalisasikan dalam bentuk paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Tarigan (1993:27) mengatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, kesinambungan dan dapat disampaikan secara lisan atau tulis. Wacana diperlukan untuk mencakup bukan hanya percakapan atau obrolan, tetapi juga mencakup pembicaraan di muka umum. Wacana juga berupa tulisan, serta upaya-upaya formal. Upaya-upaya formal tersebut seperti laporan ilmiah dan sandiwara. Jadi laporan ilmiah dan sandiwara merupakan salah satu bagian dari wacana.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hakikat wacana adalah satuan gramatikal tertinggi atau terbesar yang memuat konsep, gagasan, atau ide yang dinyatakan dalam bentuk karangan utuh yang dapat

disampaikan secara lisan atau tulis. Karangan yang utuh tersebut bisa berupa novel, buku dan lain-lain. Wacana mencakup bukan hanya percakapan atau obrolan, tetapi mencakup juga pembicaraan di muka umum. Wacana juga mencakup tulisan, serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara. Kemudian wacana juga dapat dihasilkan dan dirasakan oleh penyimak atau pembaca itu sendiri.

Hal serupa dikemukakan oleh (Chaer, 2011:29) bahwa wacana adalah satuan bahasa terkecil, yaitu kata, akan membentuk satuan bahasa yang lebih besar, yaitu frase, kemudian frase-frase membentuk klausa, dan klausa membentuk kalimat, maka kalimat-kalimat akan membentuk satu paragraf. Selanjutnya paragraf-paragraf ini akan membentuk satuan bahasa tertinggi dan terlengkap yang disebut wacana. Satuan bahasa terlengkap artinya, secara semantik sudah mengandung satu konsep yang lengkap sehingga orang tidak akan bertanya karena sudah tidak ada kekurangannya kalau dilihat dari segi semantik.

2. Struktur Wacana

Suatu wacana dituntut memiliki keutuhan struktur. Keutuhan itu dibangun oleh komponen-komponen yang terjalin di dalam suatu organisasi kewacanaan. Organisasi inilah yang disebut sebagai struktur wacana. Sebagai sebuah organisasi, struktur wacana dapat diurai atau dideskripsikan bagian-bagiannya. Struktur wacana dapat siurai seperti sebuah organisasi pada umumnya.

Keutuhan struktur wacana lebih dekat maknanya sebagai kesatuan makna (semantis) ketimbang sebagai kesatuan bentuk (sintaksis), Halliday dan Hassan (dalam Mulyana, 2005: 25). Suatu rangkaian kalimat dikatakan menjadi struktur wacana bila didalamnya terdapat hubungan emosional (makna) antara bagian yang

satu dengan bagian yang lainnya. sebaliknya, suatu rangkaian kalimat belum tentu bisa disebut sebagai wacana apabila tiap-tiap kalimat dalam rangkaian itu memiliki makna sendiri-sendiri dan tidak berkaitan secara semantis.

C. Kohesi

1. Pengertian Kohesi

Menurut Mulyana (2005:26) kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Dengan kata lain, kohesi termasuk dalam aspek internal struktur. Hanya dengan hubungan kohesif seperti itulah suatu unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan, sesuai dengan ketergantungannya dengan unsur-unsur lainnya.

Kohesi adalah hubungan antar kalimat di dalam sebuah wacana. Baik dalam sastra gramatikal maupun dalam sastra leksikal tertentu Gut Winsky (Tarigan, 1993:93). Hubungan tersebut bisa berupa hubungan makna antara kalimat satu dengan kalimat yang lain. Hubungan sastra gramatikal tersebut sesuai dengan tata bahasa. Sementara sastra leksikal berkaitan dengan penggunaan kata maupun kosakata. Suatu wacana atau karangan akan kohesif jika diantar kalimat atau paragraf itu bertalian atau berhubungan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka dapat di simpulkan bahwa kohesi merupakan kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal baik dalam sastra gramatikal maupun dalam sastra leksikal. Sebagai kepaduan bentuk, kohesi mengandung semua unsur baik gramatikal maupun leksikal.

Menurut Haliday dan Hasan (dalam Mulyana, 2005:26-27) mengemukakan bahwa unsur-unsur kohesi wacana dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Unsur kohesi gramatikal terdiri dari *reference* (referensi), *substitution* (substitusi), *ellipsis* (elipsis), dan *conjunction* (konjungsi). Sedangkan kohesi leksikal terdiri atas *reiteration* (reiterasi) dan *collocation* (kolokasi).

2. Kohesi Gramatikal

Gramatikal adalah sesuai dengan kaidah-kaidah gramatika suatu bahasa (Kridalaksana, 2008:75). Kaidah-kaidah tersebut harus sesuai dengan tata bahasa yang ada. Dengan adanya kaidah tersebut maka suatu wacana akan memiliki hubungan kohesif. Hubungan kohesif itu akan saling melekat satu dengan yang lainnya. Bila ada kata atau kalimat yang tidak sesuai dengan tata bahasa berarti kata tersebut tidak gramatikal.

Sejalan dengan pendapat di atas, Alwi dkk (2002: 371) berpendapat bahwa gramatikal merupakan hal-hal yang sesuai dengan tata bahasa. Kohesi gramatikal adalah hubungan kohesif dalam wacana yang dicapai dengan menggunakan aturan gramatikal. Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kohesi gramatikal merupakan hal-hal yang sesuai dengan kaidah-kaidah tata bahasa. Kohesi gramatikal terdiri dari referensi (penunjukan), substitusi (penggantian), elipsis (penghilangan atau pelepasan), konjungsi (kata sambung). Referensi adalah hubungan antar referen dengan lambang yang dipakai untuk mewakilinya. Substitusi adalah proses dan hasil penggantian dari unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Elipsis adalah proses penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan lain. Konjungsi disebut juga kata sambung atau kata penghubung.

a. Referensi (Penunjukan)

Referensi merupakan hubungan antar referen dengan lambang yang dipakai untuk mewakilinya (Kridalaksana, 2008 : 208). Yang diwakili merupakan kata atau kelompok kata. Kata atau kelompok kata bereferen berfungsi untuk menunjuk ke unsur lain. Unsur lain yang ditunjuk bisa berupa nama atau tempat atau sesuatu yang lain. Unsur lain tersebut bisa berada di dalam kata atau kalimat bahkan di dalam teks.

Menurut M. Ramlan (dalam Mulyana, 2005: 27) mengemukakan bahwa referensi merupakan bagian kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk kata atau kelompok kata atau satuan lainnya. Dalam konteks wacana, penunjukan (referensi) terbagi atas dua jenis, yaitu penunjukan eksoforik (di luar teks) dan penunjukan endoforik (di dalam teks). Dalam aspek referensi terdapat bentuk-bentuk pronomina. Bentuk pronomina itu adalah kata ganti orang, kata ganti tempat, dan kata ganti lainnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa referensi merupakan hubungan antar referen dengan lambang yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk kata atau kelompok kata atau satuan lainnya. Referensi dibagi menjadi dua, yakni referensi eksiforik dan referensi endoforik. Referensi eksiforik menunjuk kepada hal-hal yang berada di luar teks. Sedangkan endoforik menunjuk kepada hal-hal yang berada di dalam teks. Dalam referensi terdapat bentuk pronomina. Pronomina digunakan untuk mengganti orang, tempat dan lainnya. Berikut contoh penggunaan referensi.

Contoh:

Karena itulah melalui kegiatan ini, kami ingin menyatukan semuanya, kata ketua TLCI Chapter Semarang, *Eko Wibowo*, di Semarang kemarin. Sejauh ini, kata *dia*, sebanyak 80 mobil Land Cruiser dari berbagai seri dan tahun pembuatan siap di pemerkan.

Pada contoh di atas terdapat referensi berupa kata *dia*. Bentuk *dia* pada kalimat kedua, menjadi alat penghubung bagi kalimat sebelumnya. Unsur *dia* pada kalimat kedua menunjuk *Eko Wibowo* pada kalimat pertama. Pola penunjukan inilah yang menyebabkan kedua kalimat tersebut berkaitan secara padu dan saling berhubungan.

b. Substitusi (Penggantian)

Kohesi gramatikal yang selanjutnya yaitu ada substitusi. Substitusi adalah proses dan hasil pergantian dari unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Penggantian dilakukan untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu (Kridalaksana, 2008:229). Unsur yang diganti bisa berbentuk frasa atau klausa. Frasa atau klausa yang menggantikan unsur tersebut untuk memperoleh unsur pembeda.

Substitusi merupakan penggantian suatu unsur wacana dengan unsur yang lain yang acuannya tetap sama dalam hubungan antar bentuk kata atau bentuk lain yang lebih besar dari pada kata, seperti frasa dan klausa (Suwandi, 2008:132). Unsur wacana yang digantikan dengan unsur lain rujukannya tetap sama. Bentuk lain yang menggantikan biasanya lebih besar dari kata yang digantikan. Bentuk lain yang lebih besar tersebut bisa berupa frasa maupun klausa. Frasa dan klausa bisa berfungsi untuk mengganti suatu unsur wacana.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa substitusi merupakan proses dan hasil penggantian dari unsur bahasa oleh unsur lain yang acuannya tetap sama dalam hubungan antar bentuk kata atau bentuk lain yang lebih besar dari pada kata, seperti frasa dan klausa. Frasa dan klausa bisa berfungsi sebagai pengganti unsur wacana. Berikut contoh penggunaan substitusi kata *mereka*.

Contoh

Penolakan juga datang dari para aktivis perempuan, Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo), Menteri Perlindungan Anak Yohana Susana Yembise, dan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahya Purnama. *Mereka* berpendapat pengurangan jam kerja bagi perempuan bisa dianggap diskriminatif.

Kata *mereka* pada kalimat kedua bentuk yang menggantikan unsur lain yang telah disebutkan sebelumnya. Unsur yang digantikan yaitu *para aktivis perempuan, Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo), Menteri Perlindungan Anak Yohana Susana Yembise, dan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahya Purnama*. Kalimat yang sebenarnya berbunyi *penolakan juga datang dari para aktivis perempuan, Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo), Menteri Perlindungan Anak Yohana Susana Yembise, dan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahya Purnama. para aktivis perempuan, Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo), Menteri Perlindungan Anak Yohana Susana Yembise, dan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahya Purnama berpendapat pengurangan jam kerja bagi perempuan bisa dianggap diskriminatif*. Pola penggantian ini menyebabkan kedua kalimat tersebut berkaitan secara kohesif.

c. Elipsis (Penghilangan atau Pelepasan)

Elipsis yaitu penghilangan satu bagian dari unsur kalimat itu (Lubis,1994:38).

Elipsis juga merupakan penggantian unsur kosong (*zero*), yaitu unsur yang sebenarnya ada tetapi sengaja dihilangkan atau disembunyikan. Tujuan pemakaian elipsis ini, salah satu yang terpenting ialah untuk mendapatkan kepraktisan bahasa, yaitu agar bahasa yang digunakan agar lebih singkat, padat, dan mudah dimengerti dengan cepat. Dengan kata lain, elipsis digunakan untuk efektivitas dan efisiensi berbahasa. Gaya penulisan wacana yang menggunakan elipsis biasanya mengandaikan bahwa pembaca

atau pendengar sudah mengetahui sesuatu, meskipun sesuatu itu tidak disebutkan secara eksplisif.

Sementara menurut Kridalaksana, (2008: 57) elipsis merupakan peniadaan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Peniadaan kata tersebut dapat diketahui atau dapat diduga dari bahasanya maupun dari luar bahasanya. Jadi kata yang dihilangkan dengan mudah dapat ditafsirkan sendiri baik itu oleh pembaca maupun pendengar.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa elipsis merupakan proses penghilangan kata atau satuan kebahasaan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa maupun luar bahasa. Penghilangan kata tersebut dilakukan karena kata tersebut dapat diketahui dari konteks bahasa maupun luar bahasa. Berikut penggunaan elipsis pada wacana pengeluaran jam kerja.

Contoh

Latar belakang wacana pengurangan jam kerja bagi ibu bekerja adalah kekhawatiran atas penyiapan generasi muda. Usulan Ø tersebut bukan berarti membatasi hak emansipasi perempuan.

Kalimat *wacana pengurangan jam kerja bagi ibu bekerja* pada kalimat kedua dilesapkan atau dihilangkan setelah kata *usulan*. Kalimat tersebut selengkapnya berbunyi *latar belakang wacana pengurangan jam kerja bagi ibu bekerja adalah kekhawatiran atas penyiapan generasi muda. Usulan wacana jam kerja bagi ibu bekerja tersebut bukan berarti membatasi hak emansipasi perempuan.*

d. Konjungsi (Kata Sambung)

Konjungsi disebut juga kata sambung atau kata penghubung. Chaer (2011:103) mengatakan bahwa konjungsi merupakan kata-kata yang menghubungkan satuan-

satuan sintaksis, baik antara kata dengan kata, antara frase dengan frase, antara klausa dengan klausa, atau antara kalimat dengan kalimat. Dengan adanya konjungsi, maka kata, frasa, klausa, atau kalimat tersebut dapat menciptakan pengertian yang koheren. Koheren dalam arti antara kalimat yang satu dengan yang lain saling berhubungan atau bersangkut paut. Maka wacana yang baik biasanya memiliki konjungsi sebagai penghubung baik antar kata, frase, klausa dan sebagainya.

Konjungsi (kata sambung) adalah partikel yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf (Kridalaksana, 2008:131). Partikel tersebut berupa kata. Kata itu digunakan untuk menggabung kata, frasa, klausa dan lain sebagainya. Kalimat yang memiliki konjungsi biasanya digunakan untuk menyatakan sesuatu. Sesuatu tersebut bisa berupa sebab, syarat, tujuan, perbandingan dan lain-lainnya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konjungsi merupakan kata-kata yang menghubungkan satuan sintaksis yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat dan seterusnya. Konjungsi mudah dikenali karena keberadaannya terlihat sebagai pemarkah formal. Beberapa jenis konjungsi antara lain:

- 1) Konjungsi adversatif adalah konjungsi yang menyambung dua klausa yang menyatakan kontras (Kridalaksana, 2008:131). Misalnya : kata namun, tetapi.

Contoh

Jendral Sutarman resmi menyerahkan tongkat komando Kepada Kepolisian Republik Indonesia (Kapolri). Dilihat masa kerjanya sebagai orang no satu di Polri, semestinya habis pada 25 Oktober. *Namun* Presiden Joko Widodo resmi memberhentikannya.

- 2) Konjungsi kausal adalah konjungsi yang mengawali klausa kausal (Kridalaksana, 2008:131). Konjungsi kausal bersifat menyebabkan suatu kejadian. Dalam arti hubungan yang memiliki sebab akibat. Misalnya: sebab, karena.

Contoh

Ketika PNPM Mandiri masih ada, kontraknya bisa diperpanjang. Kini, mereka menganggur *karena* tak ada lagi kontrak kerja. Melihat luasnya jangkauan program, maka persoalan ini terjadi di seluruh Indonesia.

- 3) Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang terdiri dari dua pasang yang menghubungkan kata, frase, atau klausa yang sederajat (Kridalaksana, 2008: 131).
Misalnya: apalagi, demikian juga, maupun.

Contoh

Paket kebijakan ekonomi kali ini bagaimana pun lebih substansif asalkan benar-benar mampu diimplementasikan. Ada jarak antara kebijakan dan pelaksanaan dilapangan. *Apalagi* kalau peraturan-peraturan di bawahnya belum disiapkan. Juga kesiapan pengawasan di lapangan karena pada akhirnya sama tergantung *the man behind the gun*.

- 4) Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang dipakai untuk mengawali klausa terikat untuk menyambungkan dengan klausa utama dalam kalimat bersusun (Kridalaksana, 2008:131). Misalnya: meskipun, kalau, bahwa, dsb.

Contoh

“Ruangan saya sebagian kena. *Kalau* berkas dan file sudah bisa diselamatkan,” jelas Kasubdit Renata AKBP Susilowati.

- 5) Konjungsi temporal adalah konjungsi atau kata penghubung yang menjelaskan hubungan waktu antara dua hal atau peristiwa. Contoh konjungsi temporal adalah sebelumnya, sesudahnya, lalu, kemudian dan lain sebagainya.

Contoh

MK memperkenalkan referendum untuk menemukan jawaban “ya” atau “tidak” sebagai solusi pilkada. Sebelum ini, undang-undang melarang pilkada yang hanya menyetengahkan calon tunggal, sehingga kebuntuan nyaris terjadi di Surabaya. Bahkan karena persoalan itu, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Blitar dan Timor Tengah Utara *sebelumnya* telah ditetapkan batal menggelar pilkada serentak pada tanggal 9 desember nanti.

3. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal terjadi ketika dua kata atau dua unsur di dalam suatu wacana atau teks dihubungkan melalui kriteria semantik (Suwandi, 2008:141). Kriteria semantik kata atau unsur dalam wacana yang berhubungan dengan makna kata atau kalimat. Dengan adanya hubungan tersebut kata atau kalimat akan padu secara kohesif. Sehingga antara kalimat yang satu dengan yang lainnya berkaitan satu sama lain. Keterkaitan kalimat itu terjadi karena adanya hubungan makna tersebut.

Kohesi leksikal atau perpaduan leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif. Tujuan digunakannya aspek-aspek leksikal itu diantaranya ialah untuk mendapatkan efek intensitas makna bahasa, kejelasan informasi, dan keindahan bahasa lainnya. Unsur kohesi leksikal terdiri dari sinonim (persamaan kata), antonim (lawan kata), hiponim (hubungan bagian atau isi), repetisi (pengulangan), kolokasi (sanding kata), dan ekuivalensi (Mulyana, 2005: 29).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kohesi leksikal merupakan hubungan leksikal dalam bagian-bagian wacana yang dihubungkan melalui kriteria semantik. Sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain. Antonim adalah kata yang berlawanan dengan kata lain. Hiponim adalah hubungan antara makna spesifik dan makna genetik atau anggota taksonomi dan nama taksonomi. Kolokasi adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan yang cenderung dipakai dalam satu domain atau jaringan tertentu. Ekuivalensi adalah keadaan sebanding (senilai, seharga, sederajat, sama arti, sama banyak).

a. Sinonim (Persamaan Kata)

Keraf, (2004:34) mengatakan bahwa sinonim merupakan kata-kata yang memiliki makna yang sama. Tiap kata mempunyai makna yang berlainan, walaupun ada ketumpang-tindihan antara satu kata dengan kata yang lain. Ketumpang-tindihan makna inilah yang membuat orang menerima konsep sinonim. Disamping itu, konsep ini juga diterima untuk tujuan praktis. Tujuan praktis tersebut guna mempercepat pemahaman makna sebuah kata yang baru, yang dikaitkan dengan kata-kata lama yang sudah dikenal.

Sejalan dengan pendapat di atas Kridalaksana, (2008: 222) berpendapat bahwa sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain. Kesamaan dengan bentuk lain tersebut berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat. Walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja. Jadi kalau ada kata yang maknanya mirip maka itu bisa diartikan sebagai sinonim. Sinonim terjadi bila ada dua kata yang maknanya sama atau mirip.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sinonim adalah kata-kata yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain. Umpamanya kata pandai dan pintar adalah dua kata yang bersinonim. Hubungan makna antara dua buah kata yang bersinonim bersifat dua arah. Jadi, kalau kata pandai bersinonim dengan kata pintar, maka kata pintar juga bersinonim dengan kata pandai. Contoh penggunaan sinonim pada kata *mengolok-olok*.

Contoh:

Abu Lahab menggalang kekuatan untuk menghentikan dakwah Rasul. Bersama kaum Quraisy, ia *mengolok-olok* dan *menjelek-jelekan* Rasulullah, menandingi Alquran dengan dongeng-dongeng hingga menawarkan kompromi dalam hal ibadah.

Pada contoh di atas terdapat aspek leksikal yaitu sinonim. Sinonim antara kata *mengolok-olok* dan *menjelek-jelekan* pada kalimat kedua. Mengolok-olok dan menjelek-jelekan merupakan kesatuan yang maknanya sama. Dengan adanya sinonim tersebut maka hubungan makna yang sepadan telah terjalin pada paragraf tersebut.

b. Antonim (Lawan Kata)

Kata antonim berasal dari kata Yunani kuno, yaitu *onoma* yang artinya `nama`, dan *anti* yang artinya `melawan`. Secara harfiah antonim berarti nama lain untuk benda lain pula. Antonim (lawan kata) adalah kata yang berlawanan dengan kata lain. Antonim adalah relasi antar makna yang wujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan (Keraf, 2004:39). Misalnya, kata *pandai* berantonim dengan kata *bodoh*. Hubungan makna antara dua buah kata yang berantonim bersifat dua arah. Jadi, kalau kata *pandai* berantonim dengan kata *bodoh* maka kata *bodoh* juga berantonim dengan kata *pandai*. Berikut penggunaan antonim pada kata pedesaan di bawah ini.

Contoh:

Selesainya masa pemerintahan SBY ternyata diikuti pula dengan berakhirnya Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), baik itu PNPM Mandiri *Pedesaan* maupun PNPM Mandiri *Perkotaan*.

Pada contoh di atas terdapat aspek leksikal yaitu antonim. Pada kata *pedesaan* berantonim atau berlawanan dengan kata *perkotaan*.

c. Hiponim (Hubungan Bagian atau Isi)

Suwandi (2008:142) mengatakan bahwa hiponim berkaitan dengan kata umum dan kata khusus. Dalam relasi makna, kata umum mengacu ke hipermin. Sedangkan

kata khusus mengacu ke hiponim. Bentuk hiponim bisa berupa kata atau bisa juga berupa frasa. Jadi sebuah kata atau frasa dapat digolongkan sebagai hipermin dan dapat pula sebagai hiponim.penggolongan itu sangat bergantung pada relasi kata itu dengan kata lainnya.

Hiponim adalah relasi antar kata yang berwujud atas bawah, atau dalam suatu makna terkandung sejumlah komponen yang lain (Keraf, 2010:38). Karena ada kelas atas yang mencakup sejumlah komponen yang lebih kecil. Ada juga sejumlah kelas bawah yang merupakan komponen-komponen yang tercakup dalam kelas atas. Maka kata yang berkedudukan sebagai kelas disebut superordinat. Sedangkan kata yang menduduki kelas bawah yang disebut hiponim.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hiponim berkaitan dengan kata umum dan kata khusus yang berwujud atas bawah. Kata umum tersebut mengacu ke hipermin. Sementara kata yang khusus mengacu ke hiponim. Ada kelas atas yang mencakup komponen lebih kecil. Ada kelas bawah yang komponennya tercakup dalam kelas atas. Jadi kata yang menduduki kelas disebut superordinat. Sementara kata yang menduduki kelas bawah disebut hiponim. Contoh penggunaan hiponim pada frasa Koalisi Indonesia Hebat (KIH).

Contoh:

Mungkin pemerintah hendak menggaet dukunan polotik lebih besar dari parlemen dari pada yang dimiliki saat ini melalui *Koalisi Indonesia Hebat (KIH)* yang terdiri atas *PDIP* (109 kursi), *Nasdem* (35), *PKB* (47), dan *Hanura* (16).

Pada contoh paragraf di atas yang merupakan hubungan atas atau superordinatnya yaitu kata *Koalisi Indonesia Hebat (KIH)*. Sementara itu *PDIP*, *Nasdem*, *PKB*, dan *Hanura* merupakan hiponimnya.

d. Repetisi (Pengulangan)

Keraf, (2010:127) mengatakan bahwa repetisi (pengulangan) adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa repetisi ialah pengulangan satuan lingual, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Pengulangan tersebut dapat berupa atau berbentuk kata atau klausa atau kalimat. Adanya pengulangan itu dimaksudkan untuk memberikan tekanan bahwa kata tersebut itu penting. Berikut ini penggunaan repetisi pada kata *KPK*.

Contoh:

Mengandalkan *KPK* saja untuk membongkar semua kasus korupsi adalah harapan yang tidak realistis mengingat keterbatasan lembaga itu. Namun, dengan keterbatasannya, prestasi *KPK* menyelidiki kasus-kasus korupsi bahkan memunculkan stigma negatif seolah-olah *KPK* adalah lembaga super yang mengatasi lembaga- lembaga negara lain.

Pada contoh di atas, kata *KPK* di ulang secara berturut-turut pada kalimat kedua. Pengulangan *KPK* berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata *KPK* dalam konteks tuturan di atas.

e. Kolokasi (Sanding Kata)

Kolokasi (sanding kata) adalah asosiasi yang tetap antara kata dengan kata lain yang berdampingan dalam kalimat (Kridalaksana, 2008:127). Kata yang berasosiasi adalah kata-kata yang dipakai secara berdekatan di dalam sebuah kalimat. Kata tersebut biasanya berasal dari satu lingkungan atau jaringan. Kata tersebut satu lingkungan atau jaringan yang sama dengan kata yang tetap. Jadi bila ada kata-kata yang memiliki asosiasi tetap antar kata dengan kata lain bisa disebut sebagai kolokasi.

Alwi, (2002: 581) mengatakan bahwa kolokasi adalah asosiasi tetap antara kata dengan kata lain dalam lingkungan yang sama. Kata -kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam satu domain atau jaringan tertentu. Misalnya kata tersingkir, teraniaya, dan terinjak merupakan kata-kata dalam satu kolokasi, satu lingkungan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kolokasi (sanding kata) merupakan asosiasi yang tetap antara kata dengan kata lain dalam lingkungan yang sama. Berikut penggunaan kolokasi pada frasa *BB Classic*.

Contoh

Sofran Irchamni, *Managing Director BlackBerry* untuk Indonesia mengatakan *BB Classic* memiliki kombinasi unik dengan *QWERTY keyboard*, *tombol fisik*, serta *trackpad* untuk membantu kontrol dan navigasi.

Pada kalimat di atas pemakaian frasa dan kata-kata, seperti *QWERTY keyboard*, *tombol fisik*, serta *trackpad* yang tampak pada paragraf tersebut. Frasa dan kata-kata tersebut cenderung dipakai secara berdampingan dalam domain *BB Classic* atau jaringan elektronik.

f. Ekuivalensi

Ekuivalensi merupakan kesejajaran dalam kalimat. Ekuivalensi adalah makna yang sangat berdekatan (Kridalaksana, 2008: 56). Kata yang berekuivalensi dibentuk dari satu kata yang sama. Dari satu bentuk kata tersebut dapat menjadi beberapa kata yang maknanya yang sama. Jika ada kata, frase, atau kalimat yang maknanya sangat berdekatan bisa di katakan kata atau frase tersebut merupakan ekuivalensi. Jadi nilai ekuivalensi dalam kalimat adalah sejajar atau sederajat.

Ekuivalensi adalah keadaan sebanding (senilai, seharga, sederajat, sama arti, sama banyak) (Alwi, 2002: 292). Ekuivalensi adalah hubungan kesepadaan antara satu

lingual (kata, frasa, kalimat) tertentu dengan satuan lingual lain dalam sebuah wacana atau karangan. Kata-kata yang berekuivalensi keadaannya sebanding atau seimbang dengan kata tersebut. Kemudian kata-kata yang memiliki ekuivalensi biasanya maknanya sangat berdekatan. Makna yang sangat berdekatan tersebut berasal dari satu kata yang sama.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa ekuivalensi adalah makna yang berdekatan dan sebanding (senilai, seharga, sederajat, sama arti, sama banyak) antar satu lingual dengan lingual lainnya. kata yang berekuivalensi nilainya sebanding atau sama. Kata yang berekuivalensi maknanya berdekatan makna tersebut asalnya dari satu kata yang sama. Misalnya hubungan makna antara kata tumbuh dan pertumbuhan. Berikut adalah contoh penggunaan kohesi ekuivalensi.

Contoh

Jumlah itu *tumbuh* sebesar 31,25% dibandingkan dengan Januari 2013 yang mencapai Rp2.688,14 triliun. Irwan mengakui hal tersebut tak lepas dari efek *pertumbuhan* kredit perbankan yang melambat sepanjang tahun lalu.

Pada contoh kalimat tersebut adanya hubungan kesepadaan, yaitu hubungan makna antara *tumbuh* pada kalimat pertama dan kata *pertumbuhan* pada kalimat kedua. Kata *tumbuh* dan *pertumbuhan* dibentuk dari kata yang sama, yaitu *tumbuh*.

D. Media Massa

1. Pengertian Media Massa

Istilah media berlaku bagi produk-produk informasi dan hiburan dari industri-industri media, begitu juga contoh-contoh telekomunikasi yang membawakan produk-produk tersebut kepada kita (Burton, 2008: 27). Media massa atau pers memiliki dua pengertian, yaitu pers dalam pengertian luas dan pers dalam pengertian

sempit. Pers dalam pengertian luas meliputi segala penerbitan, bahkan termasuk media massa elektronik seperti siaran radio dan televisi, sedangkan pers dalam arti sempit hanya terbatas pada media massa cetak, yaitu surat kabar, majalah, dan buletin kantor berita (Effendy, 2007: 145). Sobur (2009: 30) mengatakan bahwa media massa sebagai mana lembaga-lembaga pendidikan, agama, seni, dan kebudayaan, merupakan bagian dari alat kekuasaan negara yang bekerja secara ideologis guna membangun kepatuhan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa (*ideological states apparatus*). Sedangkan menurut Eriyanto (2001: 38) media dapat dilihat sebagai forum bertemunya semua kelompok dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Setiap pihak berusaha menonjolkan basis penafsiran, klaim, dan argumentasi masing-masing.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media massa merupakan sarana atau media pesan yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Media yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut dapat berupa media elektronik maupun media cetak. Media elektronik meliputi radio, televisi, film, video, dll. Sedangkan media cetak meliputi majalah dan surat kabar. Selain berfungsi untuk memberikan informasi, media massa juga berfungsi sebagai sarana edukasi atau pendidikan, menghibur dan juga mempengaruhi.

2. Fungsi Media Massa

Sebagia salah satu alat berkomunikasi, media massa tentunya memiliki banyak fungsi. Selain berfungsi menyampaikan informasi atau berita media massa juga diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan. Sehingga peran media massa tidak semata-mata hanya sebagai jiburan semata, tetapi juga mempunyai sesuatu yang

bermanfaat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat berikut. Menurut Effendy (2007: 149-150), sebagai suatu alat untuk menyampaikan berita, penilaian ataupun informasi media massa atau pers memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Menyiarkan informasi (*To Inform*) merupakan fungsi pers yang pertama dan utama. Khalayak pembaca berlangganan atau membeli surat kabar karena memerlukan informasi mengenai berbagai hal di bumi ini, mengenai peristiwa yang terjadi, gagasan atau pikiran orang lain apa yang dilakukan oleh orang lain, apa yang dikatakan orang lain, dan sebagainya (Effendy, 2007: 149).
- b. Fungsi Mendidik (*To Educate*) merupakan fungsi kedua dari pers. Sebagai sarana pendidikan massa (*mass education*), surat kabar dan majalah memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan sehingga khalayak pembaca bertambah pengetahuannya. Fungsi mendidik ini biasa secara implisit dalam bentuk artikel atau tajuk rencana. Kadang-kadang cerita bersambung atau berita bergambar juga mendukung aspek pendidikan (Effendy, 2007: 149).
- c. Fungsi Menghibur (*To Entertain*), hal-hal yang bersifat hiburan sering dimuat oleh surat kabar dan majalah untuk mengimbangi berita-berita berat (*hard news*) dan artikel berbobot. isi surat kabar dan majalah yang bersifat hiburan bisa berbentuk cerita pendek, cerita bersambung, cerita bergambar, teka-teki silang, pojok, karikatur, tidak jarang juga berita yang mengandung minat insani (*human interest*), dan kadang-kadang tajuk rencana (Effendy, 2007:150).
- d. Fungsi Mempengaruhi (*To Influence* atau fungsi yang keempat, menyebabkan pers memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Fungsi mempengaruhi surat kabar secara implisit terdapat pada tajuk rencana dan artikel (Effendy, 2007:150).

E. Rubrik Ekonomi dan Bisnis

Rubrik adalah kepala karangan (ruangan tetap) disurat kabar, majalah. Ekonomi merupakan sebuah ilmu pengetahuan sosial yang berkaitan dengan studi tentang perekonomian-perekonomian dan hubungan-hubungan antara mereka (Winardi, 1995:1). Sedangkan menurut (Nopirin, 2008:1) bahwa ekonomi pada dasarnya mempelajari upaya-upaya manusia baik sebagai individu maupun masyarakat dalam rangka melakukan pilihan penggunaan sumber daya yang terbatas guna memenuhi kebutuhan (yang pada dasarnya tidak terbatas) akan barang dan jasa. Menurut (Budiman, 1995:9) mengatakan bahwa ekonomi membahas pembagunan dalam pengertian pertumbuhan material. Ekonomi berurusan dengan pengelolaan berbagai sumber daya, baik sumber daya material maupun sumber daya manusia, supaya dapat menyejahterakan masyarakat. Bisnis adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu dan sekelompok orang (organisasi) yang menciptakan nilai (*create of value*) melalui penciptaan barang dan jasa (*create of good and service*) untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, dan memperoleh keuntungan melalui transaksi (Hardjanto, 2005:3). Sedangkan menurut Brown dan Patrello (Alma, 2010:21) mengatakan bisnis ialah suatu lembaga yang menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sementara Nilasari dan Wiludjeng mengartikan bisnis sebagai aktivitas-aktivitas yang terorganisir untuk menghasilkan barang dan jasa dengan bertujuan untuk mendapatkan laba.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa rubrik Ekonomi-Bisnis merupakan suatu ruang dalam surat kabar yang disajikan secara khusus yang memberitakan atau berisi mengenai ekonomi-bisnis yang sedang terjadi pada saat itu.

Ada beberapa register yang hanya dikenal didunia ekonomi dan bisnis. Contohnya persaingan pasar, inflasi, devaluasi dan lainnya. Ekonomi dan bisnis dalam surat kabar biasanya tentang pembangunan, pemasaran, ekonomi global, produksi, subsidi yang disajikan secara rinci (Mulyana, 2005:58).

